

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Setiap manusia di dalam kehidupannya pasti akan menjalani beberapa tahapan perkembangan, salah satunya adalah masa dewasa awal. Masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja dan menjalin hubungan dengan lawan jenis, terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya (Santrock, 2012). Pada masa ini kebanyakan individu masih ingin bereksperimen dan bereksplorasi mengenai jalan karir yang ingin diambil, ingin menjadi individu seperti apa, dan gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan. Mereka juga menentukan mengenai status mereka, apakah ingin melajang, hidup bersama, atau menikah. Sedangkan menurut Erickson (dalam Knoers dkk, 2001) mengatakan bahwa masa dewasa dibagi menjadi tiga tahapan yaitu masa dewasa muda usia 20 hingga 35 tahun, masa dewasa madya usia 35 hingga 60 tahun, dan masa dewasa lanjut usia 60 tahun ke atas. Erickson juga mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan usia dewasa awal akan memiliki hubungan yang hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak adanya kontak seksual. Apabila individu tersebut mengalami kegagalan dalam membentuk hubungan yang hangat atau keintiman, maka ia dapat mengalami isolasi atau merasa tersisihkan dari lingkungannya, kesepian alam hidupnya, dan cenderung menyalahkan diri sendiri karena dirinya berbeda dari orang lain.

Dalam setiap tahapan dewasa, masing-masing individu memiliki tugas perkembangan. Menurut Havighurst (dalam Knoers dkk, 2001) tugas perkembangan dewasa awal adalah menikah atau membangun satu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat pengaruh dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan pekerjaan. Pada masa dewasa awal inilah seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya dan berusaha memenuhi salah satu tugas perkembangan mereka yaitu menikah (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Dalam menuju sebuah pernikahan tentunya bukan hal yang mudah bagi individu dewasa, mereka membutuhkan beberapa persiapan sebelum menikah. Persiapan menikah ini sangat diperlukan untuk menghindari kejadian yang tidak diinginkan nantinya setelah menikah seperti perceraian. Menurut BPS (2019), terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perceraian di Jawa Timur antara lain zina 811 kasus, mabuk 483 kasus, narkoba 47 kasus, judi 355 kasus, meninggalkan salah satu pihak 12.595 kasus, dihukum penjara 99 kasus, poligami 157 kasus, KDRT 1.455 kasus, *disability* 343 kasus, perselisihan dan pertengkaran terus menerus 38.109 kasus, kawin paksa 382 kasus, murtad 199 kasus, dan ekonomi 32.105 kasus.

Menurut Olson (2003) perceraian atau *divorce* merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami-istri dan mereka berketepatan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai suami-istri. Menurut data yang dilansir oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dalam “Statistik Indonesia 2017” di Indonesia telah terjadi sebanyak 374.516 kasus perceraian (BPS, 2018).

Sedangkan menurut data statistik BPS (2019) khususnya di Jawa Timur pada tahun 2016 terdapat 86.491 kasus perceraian, tahun 2017 terdapat 84.839 kasus, dan tahun 2018 terdapat 87.558 kasus perceraian. Hal tersebut menjadikan provinsi Jawa Timur menjadi provinsi dengan angka perceraian tertinggi di Indonesia. Faktor tertinggi yang menyebabkan perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan total 38.109 kasus.

Menurut Direktur Jenderal Badan Peradilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung Abdul Manaf (2018) mengatakan bahwa tingkat perceraian keluarga di Indonesia dari waktu ke waktu menunjukkan peningkatan, hal tersebut terjadi lebih banyak pada usia perkawinan di bawah 5 tahun dan kebanyakan kasus dilakukan oleh pasangan berusia di bawah 35 tahun yang tergolong usia dewasa awal. Seperti halnya kasus perceraian yang terjadi di Kabupaten Gresik Jawa Timur yang diajukan oleh perempuan berusia 29 tahun dengan alasan sudah tidak memiliki kecocokan dengan pasangan meskipun baru lima tahun berumah tangga (Iswinarno, 2019). Data lain menunjukkan peningkatan kasus perceraian di Indonesia sebesar 52% dalam lima tahun terakhir (2014-2019) yang disebabkan oleh ketidaksiapan menikah yang ditandai dengan rumah tangga tidak harmonis, tidak ada tanggung jawab, persoalan ekonomi, dan pertengkaran dalam rumah tangga (Anna, 2019). Dalam beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa individu dewasa awal rentan mengalami perceraian dalam pernikahan. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan menikah yang matang bagi dewasa awal.

Kesiapan menikah atau yang biasa disebut dengan *readiness for marriage* adalah kemampuan yang dipersepsikan oleh individu untuk menjalankan peran-

peran yang ada dalam suatu pernikahan, dan melihat hal tersebut sebagai aspek dari pemilihan pasangan atau sebuah proses dalam perkembangan hubungan (Holman & Li, 1997). Menurut Larson kesiapan menikah merupakan kesiapan yang dipersepsikan sebagai evaluasi subyektif dari kesiapan seseorang untuk mengambil tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan (Larson, 1998). Tanpa adanya kesiapan yang matang dapat membuat individu memiliki ekspektasi yang rendah terhadap kesuksesan dalam hubungannya, selain itu mereka juga akan mendapatkan banyak konflik sehingga memiliki rendahnya kepuasan dalam pernikahan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatma & Sakdiyah (2015) individu yang memiliki kesiapan menikah cenderung menjalani kehidupan pernikahan yang membahagiakan dibandingkan dengan individu dewasa yang tidak memiliki kesiapan menikah. Pada penelitian ini sebanyak 95.5% subjek telah memiliki kategori kematangan emosi yang tinggi sehingga memiliki kesiapan menikah yang tinggi dan berdampak pada kebahagiaan dalam kehidupan pernikahannya (Fatma & Sakdiyah, 2015).

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi kesiapan menikah antara lain menurut Blood (dalam Feliciano, 2019) yaitu kematangan emosi, usia, kematangan sosial, kesehatan emosional, kesiapan model peran, finansial, dan kesiapan waktu. Kematangan emosi juga memainkan peran penting dalam mempersiapkan pernikahan, terdapat hubungan positif ( $r = 0,390$ ) mengenai kematangan emosi dengan penyelesaian konflik dalam pernikahan (Sari & Widyastuti, 2015). Latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar juga memiliki pengaruh terhadap kesiapan menikah (Holman T. B., 1997). Hal tersebut

dipengaruhi oleh *bonding attachment* yang terbentuk dalam keluarga dan terbawa ketika individu dewasa sehingga dapat membentuk *adult attachment*. Masing-masing individu dewasa memiliki pola *adult attachment* yang berbeda-beda yang akan mempengaruhi hubungan romantis dengan pasangannya dan persepsi mengenai pernikahan.

*Adult attachment* merupakan ikatan emosional antara pasangan romantis individu dewasa (Hazan & Shaver, 1987). Mereka juga mendefinisikan *adult attachment* sebagai sebuah proses biososial di mana ikatan afeksi terbentuk antara pasangan kekasih dewasa (Feeney & Noller, 1996). Individu yang mengalami *attachment* akan menunjukkan beberapa tingkah laku seperti mempertahankan proksimitas kepada pasangan, memperlakukan pasangan sebagai *safe haven*, menjadikan pasangan sebagai *secure base*, dan mengalami *separation distress*. Tujuan dari *attachment* salah satunya adalah untuk mendapatkan rasa perlindungan. *Felt security* sendiri adalah sebuah keadaan psikologis yang ditandai dengan adanya perasaan keamanan dan kenyamanan, serta kepercayaan bahwa figur *attachment* mudah diakses dan responsif (Selcuk, Zayas, & Hazan, 2010). Interaksi dengan figur lekat atau keluarga semasa hidupnya memberikan kontribusi besar terhadap persepsi dan perilaku dewasa awal ketika menjalin hubungan romantis (Selcuk, Zayas, & Hazan, 2010).

Individu dewasa dengan pola *adult attachment* yang baik seperti *secure attachment* tentunya akan memiliki ikatan emosional yang baik dengan lawan jenisnya, hal tersebut dapat tercipta melalui pengalaman dalam keharmonisan keluarga (Feeney & Noller, 1996). Penelitian yang dilakukan oleh Willis, *secure*

*attachment* memiliki hubungan positif ( $r = 0,490$ ) dengan kesiapan menikah (Willis, 2019). Individu dengan kelekatan aman cenderung memiliki rasa percaya, mudah menyesuaikan diri dengan pasangan dan memiliki hubungan romantis yang membahagiakan. Dengan adanya pola *attachment* yang baik antara keduanya diharapkan individu tersebut memiliki komitmen dan *intimacy* sehingga hal tersebut berbanding lurus dengan kesiapan menikah.

Namun, pada beberapa kasus individu dengan keluarga yang bercerai tentunya akan memiliki pola *attachment* yang berbeda. Individu yang berasal dari keluarga yang bercerai memiliki peningkatan risiko untuk mengalami masalah sosial dan psikologis, di mana permasalahan tersebut dapat berlanjut hingga kehidupan dewasanya (Amato & Sobolewski, 2001). Selain itu, perceraian orangtua juga dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana individu memandang sebuah pernikahan dan juga mempengaruhi kesiapan menikahnya (Wolfinger, 2005). Anak dari keluarga bercerai cenderung menunjukkan kelekatan *avoidant* dan *anxious* dikarenakan semasa hidupnya pernah mengalami penolakan, diabaikan, dan mendapat perlakuan tidak konsisten dari figur lekatnya. Perpisahan orang tua membuat individu kehilangan figur lekatnya dan memiliki perasaan kecewa yang mendalam (Wolfinger, 2005). Individu dengan kelekatan *anxious* cenderung menunjukkan sikap yang cemas, khawatir akan ditinggalkan dengan pasangan, kesulitan mempercayai pasangan, dan obsesif. Dengan demikian individu dengan kelekatan *anxious* memiliki hubungan yang negatif dengan kesiapan menikah (Willis, 2019).

Hal serupa juga terjadi pada individu dengan kelekatan *avoidant* yang menunjukkan perasaan ragu, kesulitan untuk bergantung dan percaya pada pasangan, emosi naik turun, dan lebih memperhatikan perasaan sendiri jika dibandingkan perasaan orang lain (Feeney & Noller, 1996). Dalam hal kesiapan menikah, ia memiliki hubungan yang negatif (Willis, 2019).

Penelitian mengenai kesiapan menikah meliputi berbagai area sudah pernah diteliti oleh beberapa orang. Penelitian yang sama mengenai *attachment* dan pernikahan juga dilakukan oleh Endang, dkk (2012). Dalam penelitiannya yang berjudul *attachment* dan penyesuaian diri dalam perkawinan ini menghasilkan adanya pengaruh antara *attachment* dengan penyesuaian diri dalam perkawinan. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa hubungan orang tua terhadap anak akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, penghargaan, sehingga terjadi penyesuaian diri yang baik. Penyesuaian diri yang baik tersebut akan dibawa hingga dewasa dan dalam kehidupan perkawinannya.

Meskipun beberapa penelitian banyak yang meneliti mengenai *attachment* dengan beberapa perilaku dewasa awal, namun masih sedikit penelitian yang mengaitkannya dengan kesiapan menikah dalam konteks keluarga bercerai. Padahal jika dipikirkan lebih matang, pola kelekatan pada dewasa awal yang berasal dari keluarga bercerai sangat berpengaruh terhadap segala aspek dalam kehidupannya termasuk menikah. Individu dewasa awal dengan kesiapan menikah yang matang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupan pernikahan sehingga tidak berujung pada perceraian. Namun pada beberapa individu dewasa awal dari keluarga bercerai tentu memiliki trauma

terhadap pernikahan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut secara spesifik mengenai perbedaan kesiapan menikah berdasarkan tipe *adult attachment* pada dewasa awal khususnya dari keluarga bercerai. Pada penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi dan merubah persepsi mengenai pernikahan khususnya pada dewasa awal dari keluarga bercerai sehingga dapat mengurangi kasus perceraian di Indonesia khususnya Jawa Timur.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa. Pada masa dewasa awal ini individu akan memiliki hubungan yang hangat, dekat, dan komunikatif dengan atau tidaknya kontak seksual. Individu cenderung menjalin interaksi dengan orang-orang baru, bahkan beberapa dari mereka sudah menjalin hubungan romantis dengan lawan jenisnya. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan dewasa awal yaitu menikah atau membangun satu keluarga, mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak, memikul tanggung jawab sebagai warga negara, membuat hubungan dengan suatu kelompok sosial tertentu, dan melakukan pekerjaan (F.J Monks, 2001). Namun apabila individu tersebut mengalami kegagalan dalam membentuk hubungan yang hangat, maka ia akan mengalami isolasi. Individu yang mengalami isolasi cenderung akan menarik diri dari lingkungannya, menyalahkan diri sendiri dan gagal melaksanakan tugas perkembangan dalam hidupnya.

Dalam membangun hubungan yang intim dengan lawan jenis dan berlanjut ke tahap pernikahan, tentunya membutuhkan kesiapan baik secara jasmani, rohani, psikis, dan lainnya. Kesiapan menikah sendiri merupakan kemampuan yang



dipersepsikan oleh individu untuk menjalankan peran-peran yang ada dalam suatu pernikahan, dan melihat hal tersebut sebagai aspek dari pemilihan pasangan atau sebuah proses dalam perkembangan pengaruhnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah individu adalah latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar. Individu dengan latar belakang keluarga yang memiliki *attachment style* yang baik saat masa kanak-kanak cenderung akan menjaga kontinuitas kelekatan tersebut hingga dewasa. Ia akan memperlakukan pasangannya seperti bagaimana ia diperlakukan oleh orang tuanya, sehingga ia memiliki *adult attachment style* yang baik pula dengan pasangannya yaitu *secure attachment*. Apabila individu dewasa awal memiliki *adult attachment style* yang baik dengan pasangannya, hal tersebut akan mendorong individu untuk memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap pernikahannya nanti. Sehingga dapat mencegah konflik dalam rumah tangga yang berujung perceraian. Namun yang menjadi permasalahan adalah bagaimana dengan individu yang berasal dari keluarga bercerai?

Individu dengan keluarga bercerai bisa saja memiliki pola kelekatan yang berbeda dengan individu yang berasal dari keluarga utuh yang akan dibawa hingga individu tersebut dewasa. Perasaan tidak berharga karena kehilangan figur lekatnya akibat perceraian membuat individu dewasa trauma dan memiliki persepsi yang rendah mengenai pernikahan (Amato & Sobolewski, 2001). Ia cenderung memiliki tipe kelekatan *avoidant* dan *anxious* dalam hubungannya dengan pasangan. Ia akan menunjukkan perilaku cemas jika berjauhan dengan pasangan, obsesif dan ingin memiliki pasangan seutuhnya karena ia tidak ingin

kehilangan kembali figur lekatnya. Individu dari keluarga bercerai akan memiliki trauma dan persepsi yang rendah mengenai pernikahan (Amato & Sobolewski, 2001).

Oleh karena itu untuk menghindari perceraian yang akan terjadi kembali pada saat dewasa awal dan sudah menikah, individu tersebut harus mempersiapkan pernikahannya dengan cara membangun pola *adult attachment* yang baik dengan pasangannya. Saat ini belum banyak penelitian yang meneliti secara khusus mengenai perbedaan kesiapan menikah berdasarkan tipe *adult attachment* pada dewasa awal dari keluarga bercerai. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk meneliti mengenai hal ini.

### **1.3 Batasan Masalah**

Untuk membatasi meluasnya penelitian mengenai perbedaan kesiapan menikah berdasarkan tipe *adult attachment* pada dewasa awal dari keluarga bercerai, maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini ialah:

#### **1. Dewasa Awal**

Menurut Erickson (dalam Knoers, Monks, & Hadinoto, 2001) dewasa awal yang dimaksud dalam penelitian ini ialah individu berusia 20-35 tahun dan memiliki pengaruh yang hangat, dekat dan komunikatif dengan atau tidak adanya kontak seksual. Pada masa dewasa awal inilah seseorang mulai menjalin pengaruh secara intim dengan lawan jenisnya dan berusaha memenuhi salah satu tugas perkembangan mereka yaitu menikah (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

## 2. Berasal dari keluarga bercerai dan berdomisili di Jawa Timur

Menurut UU Perkawinan No.1 tahun 1974 perceraian adalah keadaan terputusnya suatu ikatan perkawinan. Dampak perceraian juga dirasakan pada dewasa awal, secara psikologis individu dewasa awal yang memiliki orang tua bercerai akan merasa trauma untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis (Wolfinger, 2005). Badan Pusat Statistik menunjukkan jumlah kasus perceraian tertinggi pada tahun 2019 berada di Jawa Timur yaitu sejumlah 87.558 (BPS, 2019).

## 3. Berpacaran dan belum pernah menikah

Pola kelekatan yang terjadi antara individu dewasa yang sedang menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis. Menurut Sari & Sunarti (Sari & Euis Sunarti, 2013) individu dewasa yang berpacaran akan mengajarkan individu untuk berkomitmen, bertoleransi, dan bekerja sama untuk membicarakan rencana menikah.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan kesiapan menikah berdasarkan tipe *adult attachment* pada dewasa awal dari keluarga bercerai?”

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai perbedaan kesiapan menikah berdasarkan tipe *adult attachment* pada dewasa awal dari keluarga bercerai.

## 1.6 Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam mengembangkan teori mengenai tipe *adult attachment* karena saat ini belum banyak teori yang membahas secara spesifik mengenai *adult attachment*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan bagi ilmu psikologi yang berkaitan dengan *adult attachment* dan kesiapan menikah khususnya pada dewasa awal dari keluarga yang bercerai.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi dewasa awal, penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai tipe *adult attachment* dalam suatu hubungan romantis dengan pasangannya. Selain itu peneliti juga dapat menambah ilmu bagi para dewasa awal mengenai perbedaan tipe *adult attachment* yang dimiliki dengan pasangannya untuk mempersiapkan suatu pernikahan.
2. Bagi orang tua, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai dampak dari perceraian orang tua terhadap anak yang dapat mempengaruhi tipe kelekatan individu dewasa dengan pasangannya. Selain itu, dampak perceraian juga dapat berpengaruh terhadap kesiapan menikah anaknya kelak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian serupa dengan menghubungkan kesiapan

menikah dengan faktor yang lain karena saat ini belum banyak penelitian yang membahas mengenai kesiapan menikah pada dewasa awal.